

**PERANCANGAN KONSEP INTERIOR RUANG PERPUSTAKAAN  
PERGURUAN TINGGI  
(STUDI KASUS: PROGRAM PENDIDIKAN VOKASI UNIVERSITAS  
BRAWIJAYA)**

**Debri Haryndia Putri<sup>1</sup> & Tri Mega Asri<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Vokasi Universitas Brawijaya Jl. Veteran 12-16, Malang 65145 Telp.  
085851553766, debriputri@ub.ac.id

<sup>2</sup>Pendidikan Vokasi Universitas Brawijaya Jl. Veteran 12-16, Malang 65145 Telp.  
081572195700 trimega@ub.ac.id

**Diterima: 12 Januari 2015**

**Layak Terbit: 13 Februari 2015**

**Abstrak. Perancangan Konsep Interior Ruang Perpustakaan Perguruan Tinggi (Studi Kasus: Program Pendidikan Vokasi Universitas Brawijaya).**

Perpustakaan perguruan tinggi memiliki peranan sebagai jantung dari perguruan tinggi tersebut. *Library is the heart of educational process*. Idealnya, perguruan tinggi yang baik harus memiliki perpustakaan yang baik untuk dapat memenuhi kebutuhan pemustaka. Terdapat empat aspek psikologis untuk dapat menghasilkan penataan ruangan perpustakaan yang optimal serta dapat menunjang kelancaran tugas perpustakaan sebagai lembaga pemberi jasa yaitu: aspek fungsional, aspek psikologis pemustaka, aspek estetika dan aspek keamanan bahan pustaka. Metode deskriptif dan komparatif digunakan dalam pengumpulan data. Sedangkan metode komparatif adalah membuat komparasi atau perbandingan antara data lapangan dan data tipologi, dengan kajian literatur. Pada perancangan ini, dilakukan tahap tipologi dengan membandingkan Perpustakaan *National Technical Library, Cotbuss Library University, Bond University Kearney Library*. Membandingkan desain internasional dilakukan dengan mempertimbangan visi dan misi perguruan tinggi menuju International university dan mengingat belum banyaknya perguruan tinggi yang memiliki pendidikan vokasi, serta mengacu pada empat aspek yang mengacu pada pengguna perpustakaan akan memudahkan perancang untuk berpikir memikirkan solusi yang lebih baik dan memiliki hasil desain perancangan yang baik.

**Kata kunci:** interior, perpustakaan perguruan tinggi, psikologi

**Abstract. Interior Design Concept of University Library (Case Study:**

**Vocational Education Program, University of Brawijaya).** College library has a role as the heart of the university. Library is the heart of the educational process. Ideally, a good college should be the one that has a good library to meet the needs of users. There are four psychological aspects that optimize arrangement of the room and support the library function as provider of services, namely: functional aspect, psychological aspect of the visitors, the aesthetic aspect and safety aspect of library materials. Descriptive and comparative methods were used in data collection. The comparative method was applied to make comparison between

---

field and typology data, with the help of review of the literature as well. In this design, the typology stage was done by comparing Library National Technical Library, Cotbuss Library University, and *Bond University Kearney Library*. Comparing international design was done by considering the vision and mission to be international university, the lack of vocational education program in university level, and the four aspects which refers to the user of the library that will ease the designer to think of a better solution to get best result for the design.

**Keywords:** interior, university libraries, psychology

Istilah “*World Class University*” sedang sangat populer, khususnya di kalangan perguruan tinggi Indonesia. Istilah ini semakin bergema terutama sejak pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Pendidikan Tinggi Nomor 12 Tahun 2012 mengenai otonomi bagi beberapa perguruan tinggi negeri. Beberapa perguruan tinggi swasta, saling mengklaim dirinya sebagai universitas bertaraf internasional. Ketika suatu universitas menyatakan dirinya adalah *World Class University*, maka universitas tersebut harus mendapatkan akreditasi diri di Badan Akreditasi Internasional dan masuk dalam Pemeringkatan Internasional seperti ARWU, QS star, dan Webometrics. Mendiknas Bambang Sudibyo (kabinet 2004-2009) menyatakan “Jika suatu Universitas memiliki 150 program studi, apabila lebih dari 40% program studi sudah berkelas internasional, maka perguruan tinggi itu layak disebut *World Class University*. (Republika, 09/04/08)

Universitas Brawijaya telah mendapatkan akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional dan beberapa fakultas di Universitas Brawijaya sudah mengupayakan akreditasi internasional di Badan Akreditasi Internasional. Dalam penilaian Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, sebagian besar fakultas di Universitas Brawijaya yang di akreditasi mendapat nilai A. Hasil penilaian yang dirilis dalam periode bulan Juli 2014 untuk perguruan tinggi di Indonesia, Universitas Brawijaya berada pada posisi peringkat 6 (enam) dari penilaian webometrics. Hasil tersebut tidak mengalami perubahan dari periode sebelumnya yaitu Januari 2014. Sedangkan dari penilaian 4ICU, Universitas Brawijaya berada pada posisi peringkat 5 (lima) dimana terjadi penurunan satu peringkat dari periode Januari 2014. (Unit pemeringkatan internasional UB, 2012). Menjadi ‘universitas berkelas internasional’ bukan persoalan teknis semata. Proses pembelajaran di perguruan tinggi bukanlah sebatas menghasilkan sejumlah lulusan bergelar sarjana, master dan doktor. Visi suatu perguruan tinggi menjadi ‘universitas

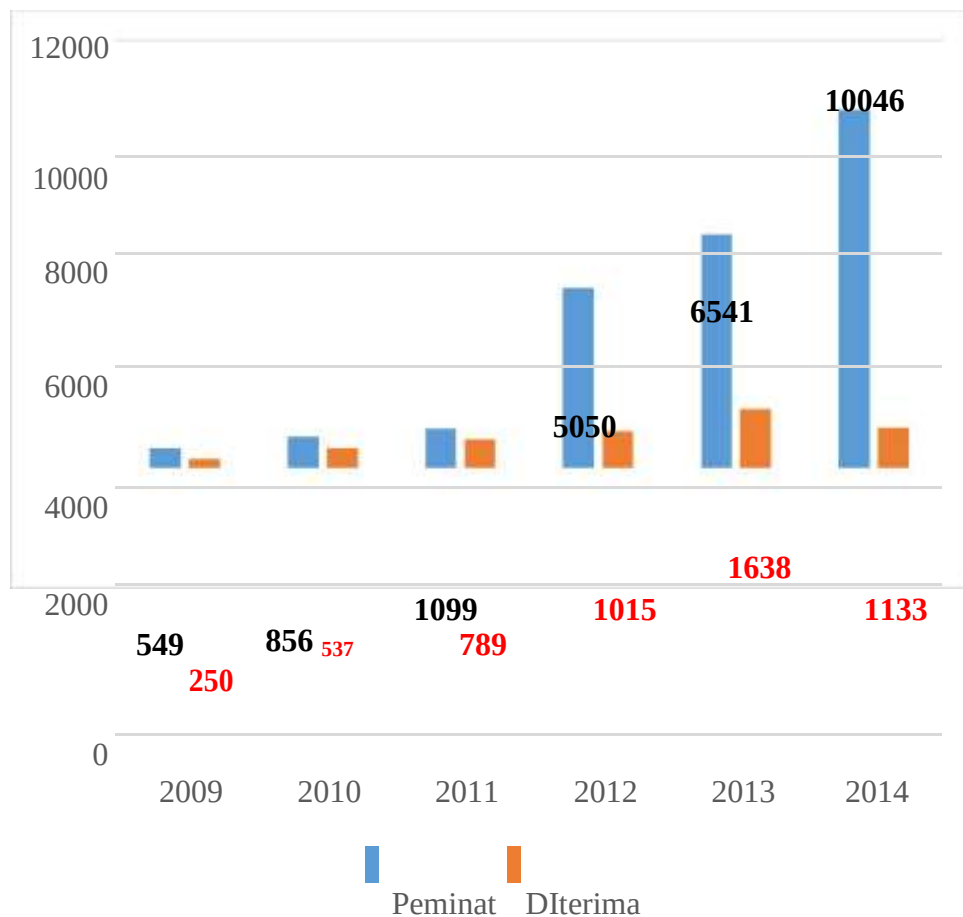
bertaraf internasional' memerlukan pemahaman dan kajian mendalam mengenai kondisi objektif, sehingga diharapkan dapat menciptakan strategi yang efektif untuk mewujudkan visi tersebut.

Apakah istilah 'taraf internasional' merujuk pada cakupan wilayah atau kualitas? Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata 'internasional' menyatakan bangsa-bangsa atau negeri-negeri seluruh dunia. Maka jelas, istilah ini merujuk pada cakupan wilayah. Menurut Naibaho (2011), dalam konteks universitas, taraf internasional tentu saja tidak hanya mencakup wilayah, tapi kualitas. Kualitas tidak hanya merujuk pada mutu lulusan, tapi juga mutu layanan, fasilitas dan lain-lain. Ukuran kualitas dapat dilihat dari indikator yang digunakan untuk menentukan ranking universitas terbaik.

Perpustakaan perguruan tinggi memiliki peranan sebagai jantung dari perguruan tinggi tersebut. *Library is the heart of educational process*. Secara umum perpustakaan perguruan tinggi berfungsi memberikan pelayanan informasi yang dibutuhkan oleh penggunanya atau sivitas akademika dalam bidang pendidikan dan penelitian. Undang-undang No 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 55 menyebutkan bahwa salah satu syarat untuk menyelenggarakan Perguruan Tinggi harus memiliki Perpustakaan. Dalam Undang-undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dalam pasal 1, disebutkan bahwa Perpustakaan sebagai institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Sedangkan perpustakaan perguruan tinggi (PPT) merupakan unit pelaksana teknis (UPT) yang bersama-sama dengan unit lain melaksanakan Tri Dharma PT (Perguruan Tinggi) melalui menghimpun, memilih, mengolah, merawat serta melayani sumber informasi kepada lembaga induk khususnya dan masyarakat akademis pada umumnya. (Pedoman PPT, Jakarta: Dirjen DIKTI, 1994, hal. 3). Adapun yang termasuk dalam PT meliputi universitas, institut, sekolah tinggi, akademi, politeknik dan atau PT lain yang sederajat.

Pendidikan vokasi adalah suatu program pada jenjang pendidikan tinggi yang mempunyai tugas untuk mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 20 ayat (3) menyatakan

bahwa perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program pendidikan akademik, profesi dan/atau vokasi. Selain itu Program Pendidikan Vokasi memiliki jumlah mahasiswa yang terus berkembang setiap tahunnya, dari lima ratus hingga seribu mahasiswa.



**Gambar 1. Perbandingan Peminat Program Vokasi dengan yang Diterima**

Gambar 1 menunjukkan grafik calon mahasiswa peminat Program Vokasi yang berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Terlihat pada grafik bahwa setiap tahun ajaran baru sejak Program Vokasi Universitas Brawijaya dibuka peminat semakin bertambah. Sebaliknya, Program Vokasi tidak menurunkan standar masuk hanya untuk mendapatkan mahasiswa baru sebanyak-banyaknya dan hanya menerima mahasiswa baru tidak lebih dari 1700 orang.

Fasilitas di perpustakaan menjadi salah satu indikator yang dijadikan pengguna untuk menilai atau mengukur kinerja perpustakaan. Layanan di perpustakaan akan berjalan secara optimal jika didukung dengan fasilitas yang tepat. Fasilitas di Perpustakaan tidak hanya ditujukan untuk pengguna, tapi juga untuk staf. Lembaga harus memfasilitasi staf dengan baik untuk menciptakan lingkungan kerja yang kondusif. Menurut Naibaho (2011), "*Perpustakaan bertaraf internasional tidak selalu memiliki fasilitas mewah, tapi lengkap dan selalu berfungsi optimal.*" Kendalanya adalah Gedung perpustakaan tidak dirancang sesuai kebutuhan jangka panjang, tapi dimanfaatkan sesuai keadaan gedung.

Ruangan perpustakaan bukan hanya sekedar sekat yang memisahkan ruang satu dengan yang lainnya. Penataan ruangan perpustakaan perlu dilakukan dengan penuh pertimbangan berbagai aspek. Perpustakaan merupakan kegiatan yang berorientasi pada pelayanan berbentuk jasa. Untuk dapat memenuhi kebutuhan pemustaka atau pengguna perpustakaan maka perlu penataan ruangan yang menarik dan fungsional. Tentunya padangan ini berdasarkan kepentingan pemakai perpustakaan, sehingga maksud pelayanan *user* dapat dilakukan secara optimal karena telah dilakukan pertimbangan kesesuaian fungsinya.

Maka dari itu Pendidikan Vokasi sebagai salah satu bagian dari perguruan tinggi sangat membutuhkan sebuah perpustakaan. Sebuah jantung, perpustakaan perguruan tinggi yang menggerakkan dan mengalir semua proses belajar-mengajar di Pendidikan Vokasi Universitas Brawijaya. Perpustakaan seperti ini bukan hanya menunjang proses pendidikan, tetapi juga menjadi tempat yang paling nyaman dan *favorite* untuk menjadi *the source of information*.

## **METODE**

Metode kajian untuk proses penataan interior Perpustakaan Pendidikan Vokasi Universitas Brawijaya ini menggunakan studi komparasi yaitu metode pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data. Berikut ini paparan tahapan metode. Metode pengumpulan data ini diperlukan untuk memudahkan dalam proses analisis yang berhubungan dengan tujuan dan sasaraannya. Data yang

diperlukan pada penelitian ini terbagi atas dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan penulis melalui beberapa langkah yaitu observasi dan wawancara.

Dengan mengamati obyek yang berada di lapangan dan meninjau secara langsung ke instansi-instansi terkait guna mendapatkan data-data yang tidak mungkin didapat melalui studi literatur. Studi lapangan dilakukan untuk mendapatkan data tentang gambaran secara khusus bagaimana penataan interior ruang untuk program pendidikan Vokasi. Untuk mendapatkan data tersebut, maka dibutuhkan data berupa dokumentasi dengan teknik pemotretan di lokasi obyek penelitian.

Pada tahap pengumpulan data, perancang membuat rumusan permasalahan dari hasil pencarian data, yakni: Bagaimana merancang sebuah interior perpustakaan yang dapat membuat pengunjung terdorong dan tertarik untuk mengunjungi perpustakaan perguruan tinggi dan gemar membaca. Bagaimana merancang sebuah interior perpustakaan perguruan tinggi dengan menciptakan suasana yang nyaman dan tenang? Bagaimana menerapkan desain yang universal pada perancangan sebuah perpustakaan perguruan tinggi?

Setelah memperoleh data, kemudian diolah dengan cara disortir, skematik desain, dan pengembangan desain. Di dalam tahap sortir terdapat berbagai macam proses yakni menentukan tujuan yang dimaksud dengan melihat kebutuhan desain dan mencari solusinya, mengumpulkan dan menganalisis fakta dari data-data wawancara, observasi, data tipologi dan hasil eksplorasi literatur. Di dalam tahap sortir, diperhatikan dari segi fungsi dari perancangan yang ditinjau dari sisi pengguna, aktivitas dan pengaturan hubungan (relasi) antar pengunjungnya. Selain itu, diperhatikan juga segi bentuk, ekonomi dan waktu. Dari segi bentuk, direncanakan pengolahan bentuk di dalam desain yang terkait dengan tapak lingkungan dan kualitas estetis, ketahanan, dan material. Dari segi waktu, memperhatikan jangka waktu pembangunan dan ketahanan desain di masa lalu, masa kini, dan pertimbangan untuk masa depan. Dari keseluruhan tahap pengolahan data, perancang mencari solusi permasalahan mengenai sebuah perguruan tinggi yang belum memiliki perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan pengguna yaitu mahasiswa. Dari proses pengolahan data, disimpulkan bahwa ruang lingkup perancangan yang akan diterapkan adalah area lobby, fasilitas tambahan perpustakaan seperti area toko buku, dan area cafe, area resepsionis

sebagai area yang digunakan untuk memberikan informasi pengunjung dan pendaftaran anggota perpustakaan, area locker, area pencarian referensi buku, area majalah dan surat kabar, area rak koleksi buku, area baca, area perpustakaan digital, ruang audio visual, area peminjaman buku, serta area photocopy dan print.

Pada tahap analisis data, digunakan metode deskriptif dan komparatif. Metode deskriptif adalah mendeskripsikan semua data lapangan yang diperoleh, baik data pengguna (faktor demografi) maupun data bangunan (tapak, gaya bangunan, layout). Di dalam tahap ini, perancang melakukan analisis mulai dari analisis lokasi perancangan, visi, misi, motto perpustakaan yang akan dirancang dan prinsip peraturan-peraturan lainnya, analisis data pengguna, analisis pola aktivitas, dan analisis kebutuhan ruang. Sedangkan metode komparatif adalah membuat komparasi atau perbandingan antara data lapangan dan data tipologi, dengan kajian literatur. Pada perancangan ini, dilakukan tahap tipologi dengan membandingkan Perpustakaan *National Technical Library, Cothuss Library University, Bond University Kearney Library*. Membandingkan desain internasional dengan pertimbangan visi dan misi perguruan tinggi menuju International university dan mengingat belum banyak perguruan tinggi yang memiliki pendidikan vokasi, akan memudahkan perancang untuk berpikir memikirkan solusi yang lebih baik dan memiliki hasil desain perancangan yang baik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebuah perpustakaan merupakan ruang bagian dari sebuah gedung, ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya (Sulistyo, 1991). Tidak hanya menyediakan ruang untuk menyimpan koleksi yang berupa buku ataupun dokumentasi dalam bentuk media lain, sebuah perpustakaan harus mampu memberikan ruang bagi penggunanya dalam mewadahi kebutuhan pemustaka dalam melakukan aktivitas mencari literatur, membaca serta berinteraksi dengan pemustaka dan pustakawan di dalam ruangan perpustakaan. Menurut Suwarno (2009:100) agar menghasilkan penataan ruangan perpustakaan yang optimal serta dapat menunjang kelancaran tugas perpustakaan sebagai lembaga pemberi jasa maka proses perancangan dan perencanaan sebuah

perpustakaan perlu diperhatikan dengan seksama dengan memperhatikan beberapa hal penting antara lain:

Pada aspek Fungsional, sebuah penataan perpustakaan harus mampu mendukung kinerja perpustakaan secara keseluruhan baik bagi petugas maupun bagi pemustakanya. Penataan yang fungsional dapat tercipta jika antar ruang memiliki hubungan yang fungsional dan arus pengguna dan barang (bahan pustaka) dapat mengalir dengan lancar. Penataan ruangan sebaiknya dihindari penataan ruangan yang tersekat-sekat mati dan menutup pandangan. Kondisi semacam ini menyebabkan cepat timbulnya rasa bosan dan jenuh bagi pengguna. Ibaratnya sebuah bangunan rumah, suatu penataan ruangan yang baik akan berpengaruh terhadap penghuninya yaitu bisa menimbulkan rasa betah tinggal di dalam rumah.

Pada aspek Psikologi Pemustaka, sebuah penataan ruang tanpa disadari oleh penggunanya dapat mempengaruhi aspek psikologi pemustaka. Untuk itu, sebuah ruangan perpustakaan harus dapat memberikan kenyamanan bagi pemustaka dan pustakawan yang berada di dalamnya. Pemustaka harus dapat bergerak leluasa di dalam perpustakaan tanpa perasaan takut tersesat dan terbebani. Kondisi ini dapat diciptakan melalui penataan ruang yang harmonis dan serasi termasuk dalam hal penataan perabot perpustakaan. Pilihan warna dinding harus dapat mempengaruhi rasa tenang, maka pilihan warna yang dasar ruangan sebaiknya tidak terlalu tajam dan mencolok. Warna netral sangat menunjang suasana tenang di perpustakaan terutama di area-area perpustakaan yang membutuhkan konsentrasi lebih seperti area baca.

Kebutuhan psikologis pengguna perpustakaan akan sangat bergantung pada usianya. Agar ruangan perpustakaan kondusif dan menunjang cita-cita perpustakaan yang berimplikasi pada kenyamanan dalam membaca, pengguna harus dapat menemukan ruang untuk dapat digunakan untuk berinteraksi dengan sesama penggunanya. Apabila perpustakaan tersebut diperuntukkan bagi anak-anak maka desain perpustakaan yang baik harus dapat menyesuaikan beberapa kebutuhan seperti rancangan ruang perpustakaan yang mengalir yang dapat mendukung pergerakan anak serta menggunakan warna terang dan hangat dalam intensitas tinggi yang disesuaikan dengan tema masing-masing ruang. Untuk keamanan anak, maka tidak digunakan bentuk yang bersudut tajam pada elemen ruang yang berhubungan langsung dengan anak serta menciptakan ruang perpustakaan yang



mudah dikenali oleh anak (*Putri, 2008 skripsi aq*). Kebutuhan psikologis tersebut tentu akan berbeda bila pengguna perpustakaanya berusia dewasa atau remaja.

Pada aspek Estetika, keindahan visual penataan ruang melalui penataan ruang dan perabot yang digunakan. Penataan ruang yang serasi baik dari sisi pewarnaan maupun bentukan perabot di dalamnya didukung dengan suasana yang bersih dan tenang bisa mempengaruhi kenyamanan pemustaka untuk berlama-lama di dalam perpustakaan.

Pada aspek Keamanan Bahan Pustaka, keamanan bahan pustaka bisa dikelompokkan dalam dua bagian. Pertama, faktor keamanan bahan pustaka akibat kerusakan secara alamiah dan kedua merusakkan akibat manusia. Penataan ruang harus memperhatikan kedua faktor tersebut. Masuknya sinar matahari dengan panas yang cukup tinggi secara langsung ke ruangan baik untuk dihindari, apalagi langsung mengenai koleksi. Hal ini perlu didesain sesuai tingkat kebutuhan tersebut. Begitu pula desain untuk hal pengawasan yang dapat mengantisipasi karena faktor manusia.

Untuk menghasilkan sebuah konsep Perpustakaan Vokasi yang dapat memenuhi keempat aspek utama di atas, maka penulis melakukan proses analisis pada beberapa rancangan perpustakaan dengan fungsi sama yaitu perpustakaan universitas. Tahap analisa pada beberapa perpustakaan universitas di beberapa negara akan memudahkan penulis merumuskan konsep rancangan ideal Perpustakaan Vokasi. Perpustakaan yang digunakan sebagai bahan analisa penelitian ini adalah perpustakaan National Technical Library, Praha; Cotbuss Library University, Bond University Kearney Library. Pemilihan perpustakaan tersebut didasarkan pada ke-ideal-an rancangan perpustakaan dalam memenuhi keempat aspek rancangan perpustakaan yang ideal.

Perpustakaan Teknik Nasional di Praha merupakan sebuah perpustakaan universitas. Perpustakaan ini merupakan bangunan tunggal yang berdiri di atas lahan yang berdiri di atas lahan dengan luas 51,434 m<sup>2</sup>. Fasade bangunannya menggunakan gaya arsitektur modern dengan dominasi kaca sebagai kulit bangunannya. Ditinjau dari aspek fungsional penataan ruangnya, perpustakaan ini menggunakan sistem sirkulasi terbuka yang ruang-ruangnya didesain tanpa sekat sehingga membebaskan penggunanya bergerak secara bebas di dalam ruang koleksi tanpa terbatas. Penataan ruang koleksi dan ruang baca tanpa sekat pada

perpustakaan ini dinilai sangat fungsional sebab penataan ruang tanpa sekat memudahkan arus pengguna dan barang (bahan pustaka) mengalir dengan lancar.



**Gambar 2. Fasade Perpustakaan Teknik Nasional**

*Sumber: Francis-Jones Moheren Thorp PTY LTD*

Perpustakaan Teknik Nasional ini telah dirancang dengan memperhatikan aspek psikologi penggunaannya. Hal ini tampak pada penggunaan warna dinding area lobby, ruang koleksi serta ruang baca yang didominasi menggunakan warna netral yaitu putih dan abu-abu. Namun, untuk menghilangkan kejenuhan berada di dalam ruang perpustakaan maka perabot dan lantai perpustakaan dirancang dengan warna-warna cerah dengan permainan bentuk-bentuk organis yang mengesankan keceriaan dan fleksibilitas. Penggunaan warna-warna yang ceria pada perabot dan pola lantai memberikan efek keceriaan secara psikologis namun tetap memberikan kesan tenang karena dinding ruang koleksi tetap menggunakan warna netral yang menenangkan





**Gambar 3. Penggunaan Warna Ceria pada Lantai Dipadukan dengan Warna Netral pada Dinding**

Sumber: Francis-Jones Moheren Thorp PTY LTD



Aspek psikologi pengguna pada hakikatnya akan sangat bergantung pada aspek estetika yang tercipta secara visual dalam rancangan interior perpustakaan. Keberadaan perpustakaan sebagai perpustakaan universitas yang penggunanya didominasi oleh mahasiswa yang berada pada usia dewasa muda menjadikan interior bangunan perpustakaan ini dirancang seatraktif mungkin dengan warna-warna yang cerah dengan intensitas tinggi sehingga mampu mengajak para mahasiswa merasa betah menghabiskan waktunya berlama-lama di dalam perpustakaan tanpa merasa bosan dan jenuh. Efek tenang di dalam ruangan didapatkan dari penggunaan warna-warna netral pada dinding, plafond dan sebagian besar perabot utama pada area koleksi (lemari buku). Sedangkan ruang audio visual, yang merupakan ruang pendukung yang dipergunakan untuk menonton koleksi dokumentasi berupa video yang dimiliki perpustakaan dirancang dengan menggunakan warna netral yang tampak *simple* dan *modern* yaitu hitam dan putih. Penggunaan kedua warna netral ini bertujuan untuk mengarahkan pengguna untuk lebih berkonsentrasi dalam ruangan yang berkesan formal.



**Gambar 4. Penggunaan Warna Netral Pada Ruang Audio Visual**

*Sumber: Francis-Jones Moheren Thorp PTY LTD*

Aspek keamanan koleksi pada perpustakaan ini telah dirancang sebaik mungkin. Hal ini tampak pada penataan lemari koleksi yang tidak berhadapan secara langsung dengan jendela yang menjadi sumber datangnya sinar matahari. Penataan lemari yang tidak berhadapan langsung ini merupakan salah satu cara pencegahan agar koleksi dapat terawat dengan baik sebab masuknya sinar matahari dengan panas yang cukup tinggi secara langsung ke ruangan dapat merusak koleksi. Selain itu pemilihan material rak buku yang terbuat dari aluminium juga membantu menghalangi kerusakan buku yang disebabkan oleh rayap.



**Gambar 5. Penggunaan Warna Ceria Pada Lantai Dipadukan dengan Warna Netral Pada Dinding, Perabot dan Langit-Langitnya**

*Sumber: Francis-Jones Moheren Thorp PTY LTD*

Perpustakaan berikutnya yang dianalisa adalah Cottbus University Library. Perpustakaan Cottbus University adalah perpustakaan universitas yang terbuka untuk umum. Keberadaannya yang terbuka untuk umum menjadikan rancangan perpustakaan yang didesain oleh Herzog dan De Meuron penuh warna kontras sangatlah menarik dan tidak mengesankan sebagai sebuah ruang perpustakaan yang membosankan. Bila ditinjau dari sisi fungsional, ruang-ruang pada perpustakaan ini telah dirancang dengan memperhitungkan hubungan ruang yang sistematis. Ruang koleksi dirancang berhubungan langsung tanpa sekat dengan ruang baca sehingga memudahkan pengguna ruang bergerak mencari buku di area koleksi dan membacanya di area baca tanpa terhambat.

Aspek estetik pada perpustakaan ini sangat tampak pada penggunaan warna-warna kontras pada area publik seperti area lobby. Penggunaan warna-warna murni dengan kontras tinggi dan didukung dengan bentuk rancangan arsitektural organik yang menarik seperti tangga spiral di tengah lobby perpustakaan mampu mempengaruhi aspek psikologi pengguna. Pengguna diharapkan tidak merasa bosan dan jenuh berada di dalam perpustakaan. Pada



area lobby yang cukup luas, skema warna yang digunakan adalah skema warna komplementer (hijau-merah) dan diletakkan di tengah area *lobby* sehingga menjadi pusat perhatian ruangan. Bentukan spiral tangga menjadi bentuk pengikat di dalam interior keseluruhan bangunan, hal ini tampak pada area sirkulasi pada koridor serta bentuk lampu pada area baca. Untuk menciptakan kesatuan antar ruang, maka warna hijau digunakan lagi pada area baca yang berdekatan dengan ruang koleksi, namun tidak lagi menggunakan skema warna komplementer yang kontras dan berkesan agresif, warna hijau pada area baca dikombinasikan dengan skema warna analogus yang lebih harmonis. Skema warna analogus memberikan kesan ceria namun tetap memberikan efek tenang bagi penggunanya mengingat fungsi ruangan baca yang menuntut ketenangan tanpa berkesan monoton.



**Gambar 6. Penggunaan Skema Warna Komplementer (Merah-Hijau) Pada Area Publik**

*Sumber: Francis-Jones Moheren Thorp PTY LTD*



Sama seperti perpustakaan Teknik Nasional di Praha, penggunaan warna-warna yang cerah dan ceria hanya diaplikasikan pada lantai bangunan dan perabot (kursi-meja). Sedangkan dinding dan plafon tetap menggunakan warna netral yaitu abu-abu. Penggunaan warna abu-abu pada dinding yang sejajar mata membantu meningkatkan konsentrasi dan memberikan efek tenang. Sedangkan warna-warni lantai dan perabot memberikan kesegaran dan keceriaan bagi mata pengguna sehingga tidak merasa bosan dengan perpustakaan. Hal ini dinilai cukup efektif dalam membawa mood pengguna perpustakaan, pengguna perpustakaan akan merasa tenang sekaligus tidak cepat merasa bosan dengan kondisi ruangan perpustakaan. Area baca diletakkan pada sisi bangunan yang memiliki bukaan besar sehingga dapat memasukkan sinar matahari secara maksimal. Selain sebagai sarana masuknya sinar matahari, bukaan berukuran besar juga berfungsi sebagai sarana mendekatkan pengguna dengan pemandangan di area luar perpustakaan yang dapat memberikan mood positif bagi pengguna.



**Gambar 7. Area Baca Diletakkan Berdekatan dengan Jendela Besar Sebagai Sarana Masuknya Pencahayaan Alami**

*Sumber: Francis-Jones Moheren Thorp PTY LTD*

Aspek keamanan pada koleksi juga telah dimengerti betul oleh sang arsitek. Area koleksi tidak diletakkan dekat dengan jendela-jendela besar yang menghias fasade bangunan. Selain itu area koleksi juga didominasi menggunakan rak-rak dan plafond bermaterial aluminium. Kondisi ini cukup mendukung keamanan koleksi perpustakaan mengingat material kayu dapat mendatangkan rayap yang mengancam pemeliharaan koleksi.



**Gambar 8. Penggunaan Rak dan Plafond Aluminium**

*Sumber: Francis-Jones Moheren Thorp PTY LTD*

Perpustakaan yang berikutnya adalah Bond University Kearney di Gold Coast, Australia. Perpustakaan ini dirancang oleh Donovan Hill dan Peddle Thorp pada tahun 2006. Perpustakaan yang berdiri dengan luas 20.000m<sup>2</sup> merupakan perpustakaan Universitas Bond yang terbuka untuk umum. Dari aspek fungsional, dapat dilihat pembagian ruang-ruang dalam perpustakaan telah dibagi berdasarkan fungsinya, antara lain ruang multimedia, area baca, dan area koleksi. Bahkan area baca, dirancang dengan berbagai macam tipe *seating* yang memudahkan pengguna menyesuaikan kebutuhannya dengan *space* yang tersedia.





**Gambar 9. Berbagai Macam Area Seating yang Disediakan di dalam Perpustakaan**  
*Sumber: Francis-Jones Moheren Thorp PTY LTD*

Aspek estetika sangat mempengaruhi aspek psikologis penggunaannya. Sama seperti kedua perpustakaan di atas, aspek estetika yang menonjol pada rancangan perpustakaan ini adalah penggunaan warna-warna cerah pada perabot perpustakaan. Sedangkan dinding dan lantai bangunan didominasi oleh warna putih dan abu-abu. Untuk menambah kesan hangat, elemen kayu digunakan sebagai dekorasi pada plafond dan dekorasi vertikal dinding.



**Gambar 10. Kayu yang Berkesan Hangat Sekaligus Modern Sebagai Elemen Dekorasi**  
 Sumber: Francis-Jones Moheren Thorp PTY LTD

Yang menarik pada perpustakaan ini adalah penggunaan warna pada sebagian perabot didapatkan dari pendaran cahaya lampu yang diletakkan di bawah meja. Keunikan ini menjadi *point of interest* dari area baca perpustakaan. Penggunaan warna-warna pada perabotnya didominasi oleh skema split komplementer (ungu-hijau-orang). Penggunaan warna yang cerah ini tidak tampak secerah pada kedua perpustakaan di atas. Secara psikologis, perpustakaan ini tampak lebih tenang dibandingkan kedua perpustakaan sebelumnya, sebab warna putih dan abu-abu serta elemen kayu lebih mendominasi interior perpustakaan.



**Gambar 11. Warna-Warni Lampu yang Diletakkan di bawah Meja Menjadi *Point of Interest* Ruangan**

*Sumber: Francis-Jones Moheren Thorp PTY LTD*

Aspek keamanan pada koleksi juga diperhitungkan. Area koleksi tidak diletakkan yang berdekatan langsung dengan jendela. Selain itu area koleksi juga didominasi menggunakan rak-rak bermaterial aluminium dan untuk memudahkan pengunjung mencari buku, maka rak-rak aluminium tersebut dirancang dengan warna yang berbeda. Area baca juga diletakkan di tepi-tepi area koleksi tanpa sekat membantu pengguna melakukan aktifitas membaca setelah mencari buku.



**Gambar 12. Area Baca yang Diletakkan Berdekatan dengan Jendela**

*Sumber: Francis-Jones Moheren Thorp PTY LTD*

Dari hasil komparasi beberapa perpustakaan di atas maka dirancanglah sebuah konsep Perpustakaan Vokasi yang ideal mencakup keempat aspek utama perpustakaan: Yang pertama yaitu aspek fungsional, dapat dilihat dari sisi fungsionalitas ruang, maka sebuah perpustakaan yang ideal sebaiknya tidak menggunakan sekat permanen antara area koleksi dengan area baca. Hal ini didasarkan pada kebutuhan serta kemudahan pengguna bergerak dari area koleksi menuju area baca serta sebaliknya.

Aspek kedua yaitu estetika dapat dilihat dari sisi estetika, dapat dikonsep beberapa poin penting yaitu penggunaan warna yang netral memang diperlukan untuk memberikan efek tenang pada pengguna, namun efek tenang saja tidak cukup terutama apabila perpustakaan tersebut diperuntukkan bagi mahasiswa yang sangat menyukai sesuatu yang atraktif. Oleh karena itu, warna netral akan ideal bila digunakan pada dinding dan plafond bangunan. Sedangkan warna-warna cerah dapat diterapkan sebagai aksen pada perabot dan lantai ruang. Skema warna komplementer (hijau-merah) dan split komplementer (hijau-ungu-orang) cukup menarik namun apabila ingin lebih tampak harmonis sebaiknya menggunakan skema warna analogous yang memiliki lompatan warna tidak terlalu jauh. Bentuk-bentuk organik juga dapat digunakan sebagai aksen sebagai elemen dekorasi dan perabot untuk dapat mengurangi kesan perpustakaan yang terlalu formal dan membosankan. Rak pada area koleksi sebaiknya dibiarkan dengan warna netral sejalan dengan warna keseluruhan ruang koleksi sehingga tampak menyatu dan tidak lupa diberi *signage*. Penggunaan rak berwarna memang memudahkan pengunjung dalam mencari referensi, namun terdapat beberapa kelemahan antara lain apabila klasifikasi buku terlalu banyak dan jumlah warna rak tidak dapat mengikuti maka akan terjadi hambatan dalam pengklasifikasian koleksi. Tidak hanya itu, apabila jumlah masing-masing koleksi pada tiap kode warna rak berbeda maka secara visual akan ada rak-rak dengan warna tertentu jumlahnya banyak dan ada yang jumlahnya sedikit. Kondisi tersebut secara visual akan mengganggu estetika keseimbangan dalam ruang koleksi.

Ketiga dari aspek psikologi, seperti telah dipaparkan di atas, aspek psikologis akan sangat berkaitan dengan psikologis penggunaannya. Oleh karena

dasar itu, maka konsep perancangan perpustakaan Vokasi yang ideal sebaiknya mampu memberikan ketenangan namun tidak tampak monoton. Sehingga tatanan ruang yang terwujud sebaiknya menggunakan warna netral seperti abu-abu, putih, coklat dan diberikan sentuhan aksesoris warna-warna cerah sebagai *point of interest*-nya.

Aspek keempat yaitu aspek keamanan, dapat dilihat dari aspek keamanan koleksi pada konsep perpustakaan tampak pada penataan lemari koleksi yang sebaiknya tidak berhadapan secara langsung dengan jendela yang menjadi sumber datangnya sinar matahari. Penataan lemari yang tidak berhadapan langsung ini merupakan salah satu cara pencegahan agar koleksi dapat terawat dengan baik sebab masuknya sinar matahari dengan panas yang cukup tinggi secara langsung ke ruangan dapat merusak koleksi. Selain itu pemilihan material rak buku sebaiknya terbuat dari logam (aluminium/stainless) yang dapat membantu menghalangi kerusakan buku yang disebabkan oleh rayap.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Perancangan sebuah perpustakaan didasarkan pada permasalahan yang ada di sekitar yaitu kurangnya perhatian masyarakat akan pentingnya sebuah wawasan pengetahuan sehingga masyarakat semakin lama semakin enggan untuk dekat dengan dunia buku. Begitu pun pada lingkungan perguruan tinggi dimana para pengguna sebagian besar adalah mahasiswa dan dosen. Maka dari itu, diperlukan perancangan kembali sebuah perpustakaan perguruan tinggi yang dapat menarik minat mahasiswa untuk kembali menyadari pentingnya dunia buku terutama bagi kaum muda. Dengan konsep yang diterapkan yaitu desain perpustakaan politeknik di Australia yang dekat dengan Indonesia, akan memenuhi aspek penataan ruangan perpustakaan berdasarkan psikologi perpustakaan yaitu: aspek fungsional, aspek psikologi pemustaka, aspek estetika dan aspek keamanan bahan pustaka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Francis-Jones Moheren Thorp PTY LTD. 2007. *Australian Public Libraries: NSW State Library People Places Study*, (Online), ([http://www.sl.nsw.gov.au/services/public\\_libraries/docs/australian\\_libraries.pdf](http://www.sl.nsw.gov.au/services/public_libraries/docs/australian_libraries.pdf)), diakses 3 Januari 2015.
- Francis-Jones Moheren Thorp PTY LTD. 2007. *European Public Libraries: NSW State Library People Places Study*, (Online), ([http://www.sl.nsw.gov.au/services/public\\_libraries/docs/european\\_libraries.pdf](http://www.sl.nsw.gov.au/services/public_libraries/docs/european_libraries.pdf)), diakses 3 Januari 2015.
- Gunawan, YA. 2013. Perancangan Interior Perpustakaan Umum di Surabaya. *Jurnal Intra* Vol. 1 No.2.
- Naibaho, K. 2011. *Perpustakaan Sebagai Salah Satu Indikator Utama dalam Mendukung Universitas Bertaraf Internasional*, (Online), (<https://staff.blog.ui.ac.id/clara/2011/01/06/perpustakaan-sebagai-salah-satu-indikator-utama-dalam-mendukung-universitas-bertaraf-internasional/>), di akses 2 Februari 2015.
- Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : Gramedia Utama
- Suwarno, W. 2009. *Psikologi Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Universitas Brawijaya. 2012. *Universitas Brawijaya Menuju World Class University*. (Online), ( <http://pemerintahan.ub.ac.id/universitas-brawijaya-menuju-world-class-university/>), diakses 2 Februari 2015.

